

PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL UPAYA MENANGKAL ANARKISME DALAM PENDIDIKAN

Taslim Sahlan

Laila Ngindana Zulfa

Universitas Wahid Hasyim Semarang

taslimsahlan@gmail.com

lailangindana@unwahas.ac.id

Abstrac

Indonesia is a multicultural and multireligious country. Therefore, it is necessary to study the development model of religion that emphasizes the learning model with the overriding goal of combating violence, poverty, corruption, manipulation and the like. Many events anarchism (hardness) and terrorism in the name of Islam, invite the questions that it is true that Islam as a religion rahmatan lil 'alamin. For these conditions, the concept of Islamic education-based pluralist-multicultural is an offer that is absolutely necessary, in order to create conditions more progressive in terms of tolerance.

Keywords: *Islamic Education, Pluralist-Multicultural, Anarchism.*

Abstrak

Indonesia merupakan negara dan bangsa yang multikultural dan multireligius, oleh sebab itu perlu adanya model pengembangan pembelajaran agama yang menekankan kepada model pembelajaran dengan tujuan utama yaitu memerangi kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi dan sejenisnya. Merebaknya peristiwa anarkisme (kekerasan) dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, mengundang pertanyaan benarkah Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Untuk kondisi tersebut, kosep pendidikan Islam berbasis pluralis-multikultural merupakan tawaran yang mutlak perlu, supaya tercipta kondisi yang lebih progresif dalam artian toleransi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pluralis-Multikultural, Anarkisme.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Fakta tersebut dapat dilihat dari kondisi sosio-kulturalnya maupun geografisnya yang begitu beragam dan sangat luas. Sebuah data mencatat bahwa jumlah pulau yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam¹. Diakui ataupun tidak, keberagaman ini dapat menimbulkan berbagai bentuk persoalan anarkisme dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, seharusnya memiliki peluang yang besar dalam mempengaruhi tatanan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Merebaknya peristiwa anarkisme (kekerasan) dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, sepertinya mengundang hasrat masyarakat untuk mempertanyakan kembali adagium tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah keras dan garang, bukan saja bagi non-Muslim tapi juga bagi sesama Muslim, melalui bahasa-bahasa jihad, kafir, bid‘ah, sesat, dan lain sebagainya.²

Tercatat dalam sebuah data yang penulis kumpulkan, menjelaskan tentang anarkisme dalam agama merebak dikalangan

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

²Maufur. 2012. "Islam Sebagai Rahmatan Lil-,'Alamin," dalam *Jurnal Kawistara*, Volume 2. Nomor 1. Hlm. 97

masyarakat layaknya daun-daun yang berguguran di musin kemarau. Diantaranya adalah Lingkaran survey indonesi (LSI) yang menyajikan data hasil survey pada pada bulan Maret tahun 2005, tercatat sebanyak 16,9% setuju adanya radikalisme FPI, 11 % setuju adanya radikalisme MMI, 3,3% setuju agenda HTI dan 59,1% setuju agenda MUI. Selanjutnya hasil Survey PPIM pada bulan Juni tahun 2006, mencatat bahwa: 67,2% setuju ajaran Islam yang membolehkan pemukulan terhadap anak usia 10 tahun yang tidak shalat, 61,4% setuju untuk memerangi orang non muslim, 53,1% setuju hukuman untuk tafsir al-Qur.an secara liberal dipenjara, 49% setuju membela perang dengan non muslim, 47% setuju pelarangan Ahmadiyah, 20% setuju dengan bom Bali, 18% setuju perusakan gereja dan 37,2% setuju larangan kepada umat islam mengucapkan selamat hari natal.³

Terdapat tiga model pembelajaran agama yang yang perلودigaris-bawahi dalam pemahaman kompleksitas keragaman di Indonesia.

Pertama: Model *in the wall* yaitu pembelajaran agama yang lebih menjelaskan dan memperhatikan agamanya sendiri dan tertutup dengan agama lain atau tidak mendialogan agamanya dengan agama yang lain.

Kedua: Model *at the wall* yaitu pengajaran agama yang mengajarkan agama sendiri beserta mengajarkan agama yang lain. *Ketiga:* Model *beyond the wall* pengajaran agama yang berusaha mengajak dialog dan bekerja sama antara pemeluk agama satu dengan agama lain supaya terjaga perdamaian, keadilan serta harmoni diantara mereka. Pendidikan islam saat ini lebih sering menggunakan model pertama yaitu model *in the wall* yang hanya mengajarkan agama sendiri dan

³ Nur Syam, 2012. *Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan lil –,, Alamin*, PPT. <http://www.Nursyam.uinsby.ac.id>. 2010. Dalam google diakses tanggal 07 November 2016 pukul 11.00. hlm. 03.

cenderung eksklusif dibandingkan berusaha berdialog dengan agama lain.⁴

Indonesia merupakan negara dan bangsa yang multikultural dan multireligius, oleh sebab itu perlu adanya model pengembangan pembelajaran agama yang menekankan kepada peralihan model pembelajaran dari model *in the wall* menuju pada pembelajaran agama dalam model *at and beyond the wall*. Dengan tujuan besar yaitu umat Islam tahu dan mengenal agama selain Islam dan bisa bekerja sama dengan pemeluk agama lain dengan tujuan utama agama yaitu memerangi kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi dan sejenisnya.

Diantara tipe pembelajaran agama yang mendukung model *at and beyond the wall*. adalah tipe pendidikan agama inklusif-pluralis, kritikal-reflektif, multikultural, humanis, dan aktif sosial. Setidaknya seorang guru memilih atau menerapkan salah satu tipe pembelajaran atau pendidikan agama tersebut dalam kelasnya. Mengingat keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia, penulis mencoba menawarkan konsep pendidikan Islam berbasis pluralis-multikultural supaya tercipta kondisi yang lebih progresif dalam artian toleransi. Hal ini senada dengan gagasan yang telah dicetuskan oleh Nurkhalis Madjid dkk, dalam perkumpulan yang diadakan di Bali pada tahun 2000 silam yang hasilnya menegaskan bahwa pentingnya pendidikan Multikultural di Indonesia.

Setidaknya terdapat dua hal yang patut digarisbawahi terkait dengan rekomendasi tersebut *Pertama*, mereka sepakat bahwa carut-marut kehidupan masyarakat yang majemuk ini dalam berbangsa dan bernegara ikut diperparah oleh munculnya eskalasi konflik, baik secara

⁴ M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a Pluralistic Society," dalam *Journal Al-Jamiah* Vol. 43, Nomor 2, tahun 2011 hlm. 422

vertikal maupun horisontal. Dalam kaitan ini, eskalasi konflik dinilai sebagai ancaman serius bagi keberlangsungan integrasi nasional di bawah naungan NKRI. *Kedua*, sistem pendidikan yang berjalan selama ini, termasuk pendidikan agama, dianggap belum berhasil memerankan fungsinya membina kearifan tunastunas bangsa dalam menyikapi realitas sosial-budaya yang plural. Akibatnya, kesadaran tunas-tunas bangsa akan kebhinekaan dan penghargaan mereka terhadap perbedaan sebagai dasar semangat kebangsaan terhimpit oleh desakan yang kian merangsek dari kepentingan primordialistik, semisal sektarianisme dan provinsialisme.⁵

B. Wawasan Tentang Pluralis-Multikultural dalam Pendidikan Islam.

Merupakan sebuah fakta yang tidak dapat terbantahkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural. Dalam al-Qur'an pun menegaskan bahwa yang namanya pluralitas bukan hanya keunikan suatu masyarakat. Akan tetapi merupakan suatu kepastian atau takdir Allah.

Paul E. Knitter dalam *Introducing to Theologies of Religions* mengemukakan bahwa dunia dan isinya berada dalam proses evolusi, dengan evolusi berarti kita tidak dalam keadaan telah jadi atau sudah jadi melainkan dalam proses untuk menjadi. Kalau segala sesuatu berada dalam proses menjadi dan bukan telah jadi, maka proses menjadi itu berlangsung melalui proses saling keterhubungan. Pada gilirannya pluralitas penciptaan harus dipahami sebagai satu potensi menuju persatuan yang kokoh.⁶

⁵ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1. Tahun 2012, hlm. 2

⁶ Aris Angwarmase, "Mencari Landasan Pluralisme," dalam *Prospek Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Interfidie, 2009), hlm. 6

Sebuah penjelasan yang patut diperhitungkan dari pandangan Nur Kholis Madjid tentang pluralitas, bahwa ia menolak kalau pluralisme hanya dipahami sebatas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau pluralisme semata mata hanya sebagai kebaikan negatif yang di lihat dari manfaatnya untuk mengenyahkan atau menyingkirkan fanatisme. Menurut Madjid pluralisme haruslah difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, atau secara sederhana dijelaskan bahwa pluralisme merupakan suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.⁷

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kemajemukan (plural). Pluralisme mengandung tuntutan agar tiap-tiap individu dalam masyarakat majemuk mengambil posisi melibatkan diri secara aktif dengan mengedepankan sikap terbuka, semangat egaliterian, pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia sambil membangun interaksi dan kerjasama. Namun perlu disadari bahwa konsep tersebut tidak bisa secara otomatis langsung bisa diterapkan. Dibutuhkan prakondisi yang bersifat mutlak agar konsep ini bisa digiring kepada tahap operasional yaitu:

1. Dekonstruksi absolutisme, pluralisme mensaratkan segala bentuk absolutisme, klaim kebenaran yang menafikan orang lain harus dihapuskan, karena membenaran terhadap diri sendiri hanya akan membawa orang pada gagasan sempit, komunal, dan eksklusif.
2. Penegasan relativisme, relativisme disini menegaskan bahwa ada banyak kebenaran yang merupakan bagian dari konteks ruang dan waktu, jadi kebenaran konteks tidak bisa dimutlakkan, melainkan

⁷ *Ibid*,..... hlm. 9-10

terbuka dengan inovasi, pembaharuan dan penelaahan kembali, tidak ada kebenaran absolut, kebenaran harus selalu dicari dan didialogkan. Setiap kebenaran adalah proses pencarian dan setiap pencarian adalah kenisbian.

3. Pembumian toleransi, toleransi merupakan persoalan penerapan prinsip agama, toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong, yang bersifat prosedural, melainkan pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 148, jadi jelas bahwa toleransi merupakan buah dari penerapan prinsip agama yaitu mengamalkan kebaikan dan salah satu manifestasi dari kebaikan adalah menghargai kemajemukan.⁸

Menurut Madjid jika berbicara tentang pluralisme agama berarti berbicara tentang inklusifisme agama, semangat egalitarian-partisipatif, dialog dan kerjasama, saling mengakui dan menghargai keberadaan agama dan hak asasi keberagamaan lain. Jika membicarakan pluralisme agama berarti langsung atau tidak langsung telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama. Pluralism bukanlah sinkretisme agama. Hakikat dari pluralism adalah menghargai dan menghormati perbedaan. Memperkuat identitas agama masing-masing justru akan makin menegaskan pluralitas agama dan mengafirmasi nilai dan arti dari pluralism itu sendiri.

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang multikultural. Pada bagian ini, perlu kiranya untuk menegaskan tentang pemahaman makna kultur, kulturasi dan multikultural. Kebanyakan dari kita, memahami kultur adalah hanya sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu, namun sebenarnya tidak

⁸ *Ibid*,..... hlm. 11-13

demikian, terlalu picik jika kultur hanya dipahami dengan artian tersebut, secara lebih dalam, untuk memahami apa itu kultur penulis buku menjelaskan wilayah kultur dengan cermat dimulai dari karakteristik kultur itu sendiri.

Meminjam penjelasan dari Conrad P. Kottak, penulis mencoba menjelaskan tentang karakteristik dari kultur yang terdiri dari:

1. Kultur merupakan suatu yang general dan spesifik sekaligus, general artinya setiap manusia mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada sekelompok masyarakat bervariasi tergantung pada masyarakat mana kultur itu berada.
2. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari, mengenai hal ini terdapat tiga macam pembelajaran yaitu:
 - a. Pembelajaran individu secara situasional, yaitu pembelajaran yang datang berdasarkan pengalaman yang dirasakan sendiri,
 - b. Pembelajaran situasi secara social yang didapat dari melihat contoh perilaku makhluk lain disekitar, dan
 - c. Pembelajaran kultural yaitu kemampuan unik yang ada pada diri manusia untuk menggunakan simbol atau tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal usul dimana mereka tinggal.
3. Kultur berkembang melalui dua macam proses pembelajaran yaitu:
 - a. Inkulturasi yaitu kultur yang didapat secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga nilai-nilai dapat dipahami oleh kelompoknya, atau dengan kata lain sebuah pembelajaran kultur yang didapat dari warisan leluhur.
 - b. Sosialisasi yaitu proses pembelajaran secara sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang dapat memahami norma kultural yang berlaku.
4. Kultur adalah sebuah simbol, baik verbal maupun non verbal.

5. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami.
6. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
7. Kultur adalah sebuah model, dalam artian bahwa kultur bukan hanya kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya, melainkan kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem tersebut tersusun dengan jelas, dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.
8. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, yaitu kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan disekitar sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.⁹

Dari beberapa karakter diatas, setidaknya terdapat penjelasan yang lebih mengena tentang kultur yaitu sebuah cara dalam bertindak atau bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan disekitar, poin penting yang perlu dicatat adalah setiap kultur pada masyarakat tertentu mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kultur satu lebih baik dari kultur yang lain.

Fokus kajian dalam wilayah kultur menjelaskan tentang posisi dan ruang lingkup kultur yang tidak terbatas oleh identitas kultur tertentu. Terdapat tiga wilayah kultur yang telah dijabarkan oleh Kottak yaitu:

1. Kultur nasional yang berbentuk aneka macam pengalaman, sifat dan nilai-nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada pada suatu negara

⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan*, hlm. 6-9

2. Kultur internasional yaitu bentuk kultur yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara melalui proses penyebaran.
3. Sub-kultural yaitu perbedaan karakteristik kultural pada satu kelompok masyarakat.¹⁰

Dalam *Multikultural Education Handbook of Research*, Banks mencoba memberikan penjelasan tentang apa yang disebut Pendidikan multikultural yaitu:

“Multikultural education is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational needs of culturally diverse student populations”.¹¹

Atau dapat dijelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep, kerangka kerja, cara berpikir, sudut pandang filosofis, orientasi nilai, dan satu set kebutuhan pendidikan pada suatu kelompok siswa dari beragam budaya.

Pendidikan multikultural menurut Dickerson adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.¹²

¹⁰ *Ibid....., hlm. 10-12*

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 210.

¹² Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme,” Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1. 2016, hlm. 57

Terdapat sebuah faham dimana seseorang akan lebih memprioritaskan satu kultur dibanding dengan kultur yang lain. Perlu diketahui terdapat sikap yang seharusnya dihindari dan dilaksanakan seperti halnya sikap etnosentrisme. Sikap ini perlu dihindari karena sikap etnosentrisme cenderung egois dan subyektif dengan memberikan penilaian negatif terhadap kultur orang lain, menghukum dan mengukur kultur orang lain berdasar kulturenya sendiri.

Sikap lain yang harus dihindari untuk memajukan pendidikan multikultural adalah sikap prejudis yaitu sebuah sikap, opini, kepercayaan dan perasaan negatif dan tidak *fair* terhadap seseorang atau kelompok masyarakat lain. Sikap ini cenderung men-generalisasikan seseorang atau kelompok masyarakat tanpa memperdulikan kenyataan bahwa setiap individu mempunyai karakter dan ciri yang berbeda beda. Begitu pula dengan stereotip yaitu perilaku seseorang yang memberikan penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri khusus yang *typical* dan *identical* yang ada pada seseorang atau golongan tertentu.

Dalam masyarakat yang multikultural , stereotip dan prejudis sangat mudah berkembang. Keadaan ini sangat memungkinkan timbulnya diskriminasi dan pertentangan di dalam masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, diskriminasi merupakan permasalahan utama yang melatar belakangi pentingnya penerapan strategi tersebut. Terdapat empat penyebab terjadinya prejudis dan stereotip yang dikutip dari pendapat Elliot Arronson yaitu:

1. Adanya kompetisi ekonomi dan politik
2. Membuat serangan terhadap lawan dalam bentuk yang tidak nyata, (fitnahan)
3. Kebutuhan personal
4. Penyesuaian terhadap norma-norma yang ada di sekitar.¹³

Pendidikan Islam.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural. Secara tegas dan pasti al-Qur'an mengatakan bahwa pluralitas merupakan kepastian (*Sunnatullah*) bukan hanya keunikan suatu masyarakat semata. Dalam kacamata Nurcholis Madjid berdasar dari firman Allah QS. Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^{١٣}

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Madjid memberikan penjelasan tentang Ayat di atas bahwa di dalam ayat tersebut menegaskan prinsip-prinsip pluralitas yaitu :

1. Pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia adalah sudah merupakan keputusan dan kehendak dari Allah (*sunnatullah*)
2. Pluralitas senantiasa membuat manusia berselisih pendapat dengan sesamanya
3. Orang yang mendapat rahmat Allah tidak mudah berselisih karena ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut dan rendah hati kepada sesamanya.
4. Persetujuan akan adanya rahmat ilahi oleh masyarakat manusia merupakan hukum ilahi.¹⁴

Pluralitas bukanlah hasil dari konstruksi masyarakat berdasarkan konsekuensi tertentu, pluralitas juga bukan merupakan hasil budi,

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan*, hlm. 10-12

¹⁴ Aris Angwarmase, "Mencari Landasan Pluralisme.....", hlm. 5

kehendak, dan karya manusia, akan tetapi pluralitas merupakan kenyataan yang telah menjadi kehendak tuhan dan islam sendiri mengakui pluralitas tersebut seperti yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an.

Apa yang telah dikecam oleh al-Qur'an bukanlah tentang keragaman melainkan bentuk perpecahan dan pertikaian. Al-Qur'an mengecam apa yang disebut *Bughyu* dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Kata *baghya* mengandung makna permusuhan, keangkuhan, atau kecemburuan antar perorangan dan antara berbagai masyarakat. Perbedaan adalah baik sedangkan pertikaian merupakan hal yang buruk. Inilah yang coba dimaksudkan dalam al-Qur'an kepada semua manusia

baik muslim ataupun non-muslim.¹⁵

Pendidikan multikultural merupakan gagasan yang sangat penting dalam era sekarang ini. Namun perlu diketahui semangat pendidikan multikultural yang ada di Indonesia berbeda dengan pendidikan multikultural yang berada di Amerika dan mungkin negara lain, pendidikan multikultural di Amerika terbentuk karena adanya isu diskriminasi ras, dan warna kulit sedangkan di Indonesia berbeda kasus.

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia merupakan sistem pengajaran yang lebih menekankan atau memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

Terdapat 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan, yaitu:

1. Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesannya (wahyu),
2. Kesatuan kenabian,
3. Tidak ada paksaan dalam beragama, dan,
4. Pengakuan terhadap eksistensi agama lain.¹⁶

¹⁵ Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Interfidie, 2009), hlm. 6

¹⁶ Sangkot Sirait, "Landasan Normatif Dalam Pendidikan Islam Multikultural," dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 169

Semua yang demikian disebut normatif karena sudah bersumber atau merupakan ketetapan dari Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh wahyu, kendati satu ayat dapat saja berfungsi sebagai justifikasi yang lain.

Dari aspek ketuhanan, pendidikan Islam mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 131 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَّصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاَيَّاكُمْ اَنْ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Dari aspek pesan ketuhanan dapat dilihat dalam surat an-Nisa' ayat 163:

۞ اِنَّا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ كَمَا اَوْحَيْنَا اِلَى نُوْحٍ وَالدَّبِّيْنِ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَوْحَيْنَا اِلَى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَاَلْسَبٰطِ وَعِيسٰى وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ وَاْتَيْنَا دَاوُدَ زُبُوْرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Dari aspek kenabian dapat didasarkan pada al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ^ل

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.

Pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ^ع فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ^ظ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Terakhir adalah mengenai pengakuan, didasarkan pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرِيُّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Semua ayat di atas dipahami dalam perspektif teologis normatif yaitu dengan pengertian, di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Karena bersifat mutlak, maka cara kerja yang ditempuh oleh seorang guru agama (Islam) harus selalu berusaha mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenarannya. Dalam mengkaji ulang itu, teknis yang dilakukan oleh seorang guru agama sebaiknya adalah dengan menjelaskan konsep-konsep hubungan berbagai agama dengan narasi atau logikanya sendiri kemudian disimpulkan dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, sehingga yang disampaikan kepada siswa merupakan penjelasan logis dari wahyu.¹⁷

Disini dapat dikatakan bahwa gagasan tentang pengetahuan (kebenaran wahyu) tidak seperti dalam pandangan positivistik. Dalam perspektif ini, sudah diyakinkan terlebih dahulu bahwa terdapat sekumpulan kebenaran adikodrati yang statis yang diwahyukan oleh

tuhan kepada manusia.

Bila cara ini yang ditempuh maka seluruh pengetahuan terkait dengan isu-isu hubungan antara agama menurut pandangan islam terkesan semua baik, mungkin ada yang mengatakan bahwa cara ini apologis, tetapi ini sangat berguna bagi siswa yang baru belajar.

Dalam tulisan yang di gagas oleh A. Muqsid Ghazali menyinggung bahwa pentingnya sikap toleransi dan kebebasan beragama. Kata toleransi sering disebut dalam al-Qur'an dengan kata tasamuh. Belumlah disebut sebagai muslim pemeluk agama Islam jika dia menghina tuhan agama lain karena dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 108 menjelaskan bahwa tidak boleh menghina tuhan agama lain, hanya Allah yang berhak menghakiminya, manusia tidak punya hak untuk itu. Jika orang tersebut menghina tuhan agama lain berarti dia menghina tuhannya sendiri dan membiarkan tuhannya sendiri dihina oleh pemeluk agama lain.

Penekanan dalam toleransi keberagamaan dapat dijelaskan dalam penjelasan ayat dibawah ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁷ Ibid....., hlm. 170-172

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Adb. Muqsid Ghazali mengutip dari pendapatnya Jawdat Sa'ad menjelaskan bahwa sebenarnya ayat di atas menjelaskan tentang:

1. Ayat di atas memberikan jaminan kepada seseorang supaya tidak mendapatkan paksaan baik dalam bentuk memeluk agama yang ia yakini.
2. Ayat tersebut mengandung dua makna yaitu *petama* sebagai perintah yang memerintahkan orang supaya tidak memaksa orang lain, *kedua* sebagai kalimat informative bahwa seseorang yang memeluk agama secara paksaan sedang hatinya belum masuk, sama saja dia belum memeluk agama tersebut.
3. Pelarangan terhadap pembunuhan kepada seseorang yang pindah agama.¹⁸

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, terdapat asbabun nuzul untuk mendukung keabsahan ayat tersebut. Walaupun banyak pendapat mengenai asbabun nuzul dari ayat tersebut, namun jumbuh riwayat menjelaskan bahwa tidak boleh terdapat pemaksaan dalam memeluk agama, ayat tersebut juga menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan prinsip agama Islam. jadi cukup kuat kiranya ayat tersebut dijadikan sebagai sandaran untuk dalil dalam toleransi keberagamaan.

¹⁸ Abd. Muqsid Ghazali, *Argumen Pluralisme Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kartika2009), hlm. 219

Selain ayat di atas, banyak ayat lain yang memperkuat dasar toleransi keagamaan tersebut yang dijelaskan oleh penulis, yang menarik dalam tulisan Abd. Muqsid adalah selain memaparkan ayat-ayat beliau juga memaparkan hadist, serta piagam Madinah yang telah dibuat dan disepakati oleh nabi tentang toleransi dan kebebasan agama serta kerjasama dalam berbagai bidang. dalam konteks keindonesiaan pun sebenarnya sudah tersurat pada UUD 1945 pasal 28 E ayat 1 dan 2 serta ayat 29 ayat 2.¹⁹

D. Mendesain Pendidikan Islam dalam Konsep Pluralis-Multikultural Sebagai Model Anti Anarkisme

Pembahasan mengenai pendidikan multikultural tidak akan pernah lepas dari tiga hal, yaitu: *Pertama*: pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, *Kedua*: pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan *Ketiga*: pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.²⁰

Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralis dan kultural, plural mencakup segala keragaman dan perbedaan, sedangkan kultur tidak bisa terlepas dari aliran agama, ras atau etnis, dan budaya. Menurut Ainur Rafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.

¹⁹ *Ibid.*....., hlm.229

²⁰ Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan.....", hlm. 56

Pluralisme dan Multikultural merupakan dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.

Ada beberapa aspek yang dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis multikultural: *pertama*. Pendidikan Islam pluralis multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman.

Kedua. Pendidikan Islam pluralis multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis multikultural.

Ketiga. Pendidikan Islam pluralis multikultural tidak memaksa atau menola anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang beraal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki

Keempat. Pendidikan Islam pluralis multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik, ini berguna untuk membangun kepercayaan diri.²¹

Jika dilacak, Pendidikan Islam pluralis multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif, yang berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni

²¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 51-52

membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam yaitu membawa rahmat kepada seluruh alam.

Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, pendidikan menjadi ujung tombaknya. Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran, dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.

Tidak ada satupun yang paling sempurna dalam menerapkan pendidikan pluralis-multikultural karena dalam sebuah pembelajaran idealnya metodenya bervariasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan ini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan.

Untuk mengembangkan desain (pola) pembelajaran berwawasan multikulturalisme diperlukan sebuah cara dalam menerjemahkan sebuah pendekatan, metode dan selanjutnya dikembangkan beberapa strategi yang konsisten dengan metode dan pendekatan yang diambil. Pembelajaran berwawasan multikulturalisme merupakan sebuah prosedur (metode) untuk melembagakan (instusionalisasi) filosofi kebinekaan budaya di sekolah. Pada umumnya sebuah budaya mengacu pada sebuah situasi dan keadaan bukan sebuah tujuan. Salah satu definisi kebinekaan budaya yang diadopsi dari The National Coalition of Cultur Pluralism adalah sebagai berikut:

“Cultural pluralism refers to a state of equal co-existence in mutually realtionship within the boundaries of framework of one nation of people of diverse cultures, with significantly different patterns of belief, behavior, color and many cases with defferent languages”.²²

²² Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan.....”, hlm. 62

Dari statemen di atas dapat diketahui bahwa Pluralisme budaya mengacu pada keadaan koeksistensi yang sama dalam bentuk simbiosis mutualisme dalam batas-batas kerangka satu bangsa dalam masyarakat yang terdiri dari beragam budaya, dengan pola yang signifikan dalam masalah perbedaan keyakinan, perilaku, warna dan banyak lagi kasus yang berhubungan dengan bahasa.

Untuk menerapkan pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme model pembelajaran yang akan dikembangkan diarahkan pada kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya;
2. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat;
3. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan cerdas (*intelligent decision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis.
4. Membantu mengkonseptualisasikan dan menginspirasi sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.²³

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan guru:

1. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif.

²³ *Ibid.*

2. Guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
3. Gunakan model Cooperative learning (belajar secara koperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat, atau bermain peran.
4. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka pahami.
5. Dorong ana didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya degan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal baru dalam kajian yang mendalam.
6. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.²⁴

E. Simpulan

Merebaknya peristiwa anarkisme (kekerasan) dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, sepertinya mengundang hasrat masyarakat untuk mempertanyakan kembali adagium tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil „alamin*. Bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah keras dan garang. Sebagai Negara yang mayoritas penduduk beragama Islam dan merupakan negara dan bangsa yang multikultural dan multireligius, maka diperlukan model pengembangan pembelajaran agama yang menekankan kepada pembelajaran model *at and beyond the wall*.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kemajemukan (plural). Pluralisme mengandung tuntutan agar tiap-tiap individu dalam

²⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan.....*, hlm. 59

masyarakat majemuk mengambil posisi melibatkan diri secara aktif dengan mengedepankan sikap terbuka, semangat egaliterian, pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia sambil membangun interaksi dan kerjasama. Pluralisme bukanlah sinkretisme agama. Hakikat dari pluralisme adalah menghargai dan menghormati perbedaan. Memperkuat identitas agama masing-masing justru akan makin menegaskan pluralitas agama dan mengafirmasi nilai dan arti dari pluralism itu sendiri.

Pluralisme dan Multikultural merupakan dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.

Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralis dan kultural, plural mencakup segala keragaman dan perbedaan, sedangkan kultur tidak bisa terlepas dari aliran agama, ras atau etnis, dan budaya. Menurut Ainur Rafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia merupakan sistem pengajaran yang lebih menekankan atau memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Departemen Agama

Angwarmase, Aris. 2009. "Mencari Landasan Pluralisme," dalam *Prospek Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Interfidie.

Arif, Mahmud. 2012. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1.

Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.

Effendi, Djohan. 2009. *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Interfidie.

Ghazali, Abd. Muqsid. 2009. *Argumen Pluralisme Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kartika.

Hidayati, Nurul. 2016. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme," Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1.

Maufur. 2012. "Islam Sebagai Rahmatan Lil-,,Alamin," dalam *Jurnal Kawistara*, Volume 2. Nomor 1.

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Nuryatno, M. Agus. 2011, "Islamic Education in a Pluralistic Society," dalam *Journal Al-Jamiah* Vol. 43, Nomor 2.

Sirait, Sangkot. 2010. "Landasan Normatif Dalam Pendidikan Islam Multikultural," dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press.

Syam, Nur. 2012. *Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan lil – ,,Alamin*, PPT. <http://www.Nursyam.uinsby.ac.id>. 2010. Dalam google diakses tanggal 07 November 2016 pukul 11.00.

Tilaar, H. A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tobroni, Dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang : Pusapom.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media.